
Rumusan Iman yang Benar Menurut Yakobus 1:19-27

Iksantoro¹

iksansttbh@gmail.com

Yunus Kamo²

yunuskamo4@gmail.com

Abstract

The debate about faith and actions which gives the impression of differences in theological views between Paul and James, can be resolved by understanding the correct formulation of faith in the book of James 1:19-27. To find the formula of true faith, the researcher used a text exegesis method using the principles of Hermeneutics. Based on the results of the analysis of the text of James 1:19-27, it was found that the correct formula for faith is: listening, speaking and doing.

Keywords: The Formula of True Faith; James 1:19-27

Abstrak

Perdebatan tentang iman dan perbuatan yang menimbulkan kesan adanya perbedaan pandangan teologi antara Paulus dan Yakobus, dapat diselesaikan dengan memahami rumusan iman yang benar dalam kitab Yakobus 1:19-27. Untuk menemukan rumusan iman yang benar tersebut, peneliti menggunakan metode eksegesa teks dengan menggunakan prinsip-prinsip Hermeneutika. Berdasarkan hasil analisis teks Yakobus 1:19-27 ditemukan urutan rumusan iman yang benar yaitu: mendengar, berkata-kata dan berbuat.

Kata-kata Kunci: Rumusan Iman yang Benar; Yakobus 1:19-27

PENDAHULUAN

Polemik tentang iman dan perbuatan sebenarnya telah ada sejak abad awal permulaan gereja. Tulisan-tulisan Didakhe dan Surat-surat Ignatius pada abad kedua, menunjukkan adanya perbedaan mengenai iman dan perbuatan. Didakhe menekankan perbuatan, dalam hal ini adalah melakukan kuk Tuhan, sedangkan Ignatius memberi penekanan pada aspek iman, yaitu percaya kepada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Mahasiswa Prodi S2 Teologi Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

³ Th. Van Den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001), 20.

Masuknya kitab Yakobus sendiri dalam daftar kitab Kanon merupakan pergumulan yang panjang. Pada tahun 70 M, kitab-kitab seperti: Yakobus, Ibrani, 1 dan 2 Petrus, dianggap tidak memenuhi persyaratan masuk dalam kanonisasi. Dampak dari pemahaman ini sangat terasa, kitab-kitab tersebut pada akhirnya tidak masuk dalam daftar *Muratorii*, terjemahan *The Old Latin* dan terjemahan *Vulgata*.⁴ Cukup lama gereja meragukan dan menentang surat Yakobus sebagai kitab Kanon, karena isinya yang dianggap kontroversial. Bapak-bapak gereja yang sangat terkenal, sebut saja misalnya Origenes (+ 254 M) dan Eusebius (+ 339 M) awalnya juga meragukan nilai kitab tersebut, meskipun pada akhirnya menerima juga.⁵ Barulah sekitar tahun 367 M, kemudian Athanasius memasukkan kitab Yakobus dalam daftar kitab Kanon.⁶ Menerima kitab ini sebagai kitab Kanon tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, sebab ada banyak pihak yang mempermasalahkan kitab tersebut.

Pada era reformasi gereja, Luther sendiri bergumul dengan isi kitab Yakobus ini. Ia berkeyakinan bahwa hanya karena iman manusia dapat diselamatkan, manusia tidak mungkin diselamatkan dengan perbuatan baiknya. Keyakinan bahwa manusia diselamatkan hanya karena anugerah Allah ini semakin kuat setelah mempelajari tulisan-tulisan Paulus, khususnya Roma 1:16-17. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi dasar baginya untuk mengkritisi ajaran teologi abad pertengahan,⁷ termasuk ia menolak ide bahwa sakramen-sakramen dapat memberi keselamatan.⁸ Terkait dengan kitab Yakobus, karena pernyataannya yang membingungkan, Luther menyebut kitab ini sebagai “Surat Gadungan” atau “Surat Jerami” (*the epistle of straw*), karena ia seolah-olah bertentangan dengan ajaran kitab Roma dan Galatia mengenai keselamatan yang berdasarkan iman saja.⁹ Kitab Yakobus dianggap tidak memiliki nilai rohani dan memunculkan pertanyaan besar apabila lolos kanonisasi. Itulah sebabnya Luther berkata: *Therefore St. James’ Epistle is really an epistle of straw, compared to them; for it has nothing of the nature of the Gospel about it*.¹⁰

Bukan hanya Luther, ajaran yang mengatakan bahwa perbuatan tidak mungkin menyelamatkan manusia juga dianut oleh Calvin. Ia berpendapat bahwa perbuatan manusia merupakan respon atas keselamatan yang dianugerahkan Allah. Keyakinan inilah yang

⁴ Demsey Jura, “MENGENAL PENULIS KITAB YAKOBUS DAN PENGAJARANNYA,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 158–178.

⁵ J. J. W. Gunning, *Tafsiran Alkitab Kitab Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 4.

⁶ J. J. W. Gunning, *Ibid.*

⁷ H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 124-125.

⁸ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 137.

⁹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001), 328.

¹⁰ Charles: M. Jacobs, *Works of Martin Luther* (Philadelphia: Muhlenberg Press, 1932), 443-444.

menyebabkan kalangan Calvinis dan Lutheran kurang menghargai kitab Yakobus karena dianggap berlawanan dengan ajaran Paulus tentang keselamatan hanya oleh iman (*sola fide*).¹¹ Jemaat Kristen Indonesia yang mewarisi ajaran Calvin dan Luther, umumnya juga meyakini bahwa manusia diselamatkan hanya oleh karena iman. Perbuatan dianggap sebagai respon atas anugerah keselamatan yang diberikan Allah tersebut. Walaupun demikian, ada juga yang berpendapat akan pentingnya perbuatan dalam karya keselamatan.¹² Alkitab mengatakan bahwa keselamatan merupakan pemberian Allah, hal itu semata-mata hanyalah anugerah dari pada-Nya (Ef. 2:8). Ini artinya bahwa dasar keselamatan manusia bukan terletak kepada apa yang telah diperbuatnya, melainkan murni karena pemberian dari Allah melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan secara pribadi.¹³ Kaitannya dengan judul penelitian ini, apakah dalam hal ini rumusan iman menurut Yakobus perlu dikoreksi?

Telah banyak penelitian yang menganalisis pokok pembahasan serupa. Sebut saja misalnya Gideon yang mencoba menganalisis konsep iman dan perbuatan dengan mengkorelasikan teologi Paulus dan Yakobus. Tulisan Paulus diambil dari Roma 3:21-28 dan Efesus 2:8-9, kemudian tulisan Yakobus diambil dari Yakobus 2:14-26.¹⁴ Markus Ndihi Jawamara meneliti Yakobus 2:26 untuk menemukan pemahaman yang benar tentang iman dan perbuatan berdasarkan perspektif Yakobus.¹⁵ Sinuraya, meneliti hal serupa tentang makna membenaran oleh iman dan perbuatan, bedanya ia mendasarkan analisisnya pada kitab Yakobus 2:14-26.¹⁶ Heri Lim, mencoba melakukan komparasi antara teologi Paulus dan Yakobus berkaitan dengan iman dan perbuatan dengan cara melakukan eksegesis kitab Roma 3:28, Efesus 2:8-10 dan Yakobus 2:24.¹⁷ Sugiono dan Befly Harly Dompas juga melakukan studi komparasi antara teologi Paulus dan Yakobus untuk menemukan konsep yang benar tentang keselamatan. Analisis teologi Paulus didasarkan pada kitab Roma,

¹¹ Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987), 194.

¹² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 68-71.

¹³ JL. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 57-58.

¹⁴ Gidion, "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman," *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).

¹⁵ Markus Ndihi Jawamara, "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 116-128.

¹⁶ Samuel Julianta Sinuraya, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199-210.

¹⁷ Heri Lim, "IMAN DAN PERBUATAN DALAM TEOLOGI PAULUS DAN YAKOBUS: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3:28, Efesus 2:8-10 Dan Yakobus 2:24," *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 135-158.

sedangkan teologi Yakobus pada kitab Yakobus.¹⁸ Nicolas dkk, menganalisis kitab Yakobus 2:17-20 untuk menemukan makna tentang iman yang hidup dalam Kekristenan.¹⁹ Yuni Karlina Panjaitan dkk, mencoba untuk mensintesis ajaran mengenai pembenaran hanya melalui iman di antara teologi Paulus dan Yakobus.²⁰ Trinitas Nuryani Dakhi dkk, mencoba melakukan analisis kitab Yakobus 2:17 guna menemukan bukti nyata iman dalam Kekristenan.²¹ Juanda Manullang dan Aghi Lumy, melakukan penelitian terhadap kitab Yakobus 1:2-8 untuk melihat bagaimana sebenarnya hidup orang yang beriman itu.²²

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pokok bahasan tentang iman dan perbuatan menurut teologi Yakobus, yang juga dikomparasikan dengan teologi Paulus, sebagaimana peneliti telah sampaikan di atas, namun penelitian ini memiliki cakupan analisis yang berbeda. Peneliti mencoba membuat analisis dari Yakobus 1:19-27, yang mana bagian perikop ini menjadi kunci sentral untuk memahami rumusan iman yang benar dalam keseluruhan kitab Yakobus.

METODE

Penelitian ini akan menganalisis kitab Yakobus 1:19-27, yang menjadi perikop kunci untuk memahami keseluruhan kitab Yakobus. Metode yang akan digunakan adalah eksegesa teks Yakobus 1:19-27. Dalam melakukan proses eksegesa tersebut, peneliti menggunakan prinsip-prinsip Hermeneutika dengan pendekatan kontekstual, literal dan gramatikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan Iman yang Benar Menurut Teologi Yakobus

Iman ialah sebuah sikap di mana seseorang melepaskan apa saja yang menjadi pegangan hidupnya untuk mendapatkan keselamatan, kemudian sepenuhnya menggantungkan diri atau mempercayakan diri hanya kepada Yesus Kristus untuk mendapatkan keselamatan dari Allah.

¹⁸ Sugiono and Befly Harly Dompas, "Studi Komparatif Teologi Paulus Berdasarkan Surat Roma Dengan Teologi Yakobus Berdasarkan Surat Yakobus Tentang Keselamatan," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 50–67.

¹⁹ Djone Georges Nicolas et al., "Analisis Iman Yang Hidup Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17-20," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022): 3315–3322.

²⁰ Yuni Karlina Panjaitan, Daud Balang, and Wandena Exsanti Marani, "Titik Temu Teologi Paulus Dan Yakobus Mengenai Pembenaran Hanya Melalui Iman," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 196–211.

²¹ Trinitas Nuryani Dakhi et al., "Bukti Nyata Iman Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 11976–11983.

²² Juanda Manullang and Aghi Lumy, "Hidup Beriman Menurut Yakobus 1:2-8," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 12–20.

Perhatikan perkataan dari salah satu penjahat yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus ini, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja. Kata Yesus kepadanya: ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.’”²³ Pernyataan iman yang luar biasa dari salah satu penjahat ini bukanlah tanpa sebab, selama ada di Bukit Tengkorak bersama-sama dengan Yesus, pastilah ia menyaksikan peristiwa-peristiwa akbar yang mengiringi penyaliban tersebut. Mulai dari peristiwa alam yaitu kegelapan lokal total yang terjadi mulai jam dua belas hingga jam tiga, sebagaimana dilaporkan oleh Matius, Markus dan Lukas);²⁴ penganiayaan fisik, dengan memberi minum anggur bercampur empedu (Mat. 27:34; Luk. 23:36) hingga penganiayaan psikologis yang dilakukan oleh tentara Romawi, para pemimpin agama Yahudi, orang-orang yang ada di situ, bahkan termasuk salah satu penjahat yang ikut disalibkan bersama-sama Dia (Mat. 27:32-44; Mrk. 15:29-32; Luk. 23:33-39). Dan respon Yesus dengan semua yang dilakukan kepadanya, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Luk. 23:34). Melihat semua peristiwa itulah, maka salah seorang penjahat yang ada bersama-sama Yesus ini yakin bahwa Yesus bukanlah sekedar manusia biasa, dengan iman ia berkata, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” Tindakan yang dilakukan oleh salah satu penjahat ini mengungkapkan sebuah pernyataan iman yang benar kepada Yesus.

Pada waktu kepala penjara di Filipi bertanya kepada Paulus dan Silas, “Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat supaya aku selamat?” Tanpa ada keraguan mereka menjawab, “Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.”²⁵ Pada kesempatan yang lain, Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, dengan sangat yakin mengatakan, “Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah.”²⁶ Dari sini dapat dikatakan bahwa iman kepada Yesus merupakan satu-satunya jalan bagi manusia untuk memperoleh anugerah keselamatan dari Allah.

Lalu bagaimana Yakobus menginterpretasikan istilah iman ini dalam tulisannya? Dalam satu perikop awal, istilah “iman” muncul dua kali dengan pemakaian yang berbeda. Perhatikan ayat ini, “Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan

²³ Lukas 23:42-43.

²⁴ Matius 27:45; Markus 15:33; Lukas 23:44-45.

²⁵ Kisah Para Rasul 16:30-31.

²⁶ Roma 5:9.

ketekunan” (1:3). Kemudian perhatikan pemakaian istilah “iman” dalam bagian ayat yang lain, “Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang...” (1:6).

Kata Yunani yang diterjemahkan “iman” dalam Yakobus 1:3 dan 1:6 adalah kata yang sama yaitu “*pistis*.” Pada pasal 1:3 dalam bentuk kata benda feminine tunggal dan kasusya genitive (*πίστεως*), sementara pada pasal 1:6 dalam bentuk kata benda feminine tunggal dan kasusya dative (*πίστει*). Berdasarkan kata Yunani yang dipakai, maka Yakobus tidak bermaksud menunjukkan adanya dua macam iman dengan pengertian yang berbeda. Yakobus menyebutkan ada dua macam iman dengan pemakaian yang berbeda, yaitu: 1) Iman kaitannya dengan keselamatan (*faith in salvation*); 2) Iman kaitannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (*faith in daily life*).

Kaitannya dengan keselamatan (*faith in salvation*) berarti menggantungkan diri atau mempercayakan diri hanya kepada Yesus Kristus untuk mendapatkan keselamatan dari Allah. Yakobus menuntut orang-orang yang seperti ini untuk menunjukkan imannya melalui perbuatan hidupnya. Yakobus berkata, “Tetapi mungkin ada orang berkata: ‘Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan,’ aku akan menjawab dia: ‘Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.’”²⁷ Orang yang mengaku telah diselamatkan karena imannya kepada Yesus Kristus, adalah suatu kewajiban untuk menunjukkan iman tersebut melalui perbuatan yang dilakukannya setiap hari.

Kaitannya dengan pengalaman hidup sehari-hari (*faith in daily life*) berarti mengandalkan, menggantungkan diri atau mempercayakan diri hanya kepada Yesus Kristus saja untuk setiap permasalahan hidup sehari-hari. Dalam hal ini, seseorang harus melibatkan Yesus untuk semua urusan pribadinya, lalu mengandalkan, menggantungkan diri atau mempercayakan diri kepada Dia saja untuk memperoleh jalan keluar bagi setiap permasalahan hidupnya. Yakobus mengambil contoh tentang hal ini misalnya dalam pasal 5:15, “Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia...”

Bagaimana sebenarnya rumusan iman yang benar menurut kitab Yakobus ini? Rumusan iman yang benar ini terdapat dalam Yakobus 1:19-27. Rumusan itu dimulai dari ‘mendengar (*listen*),’ kemudian ‘berkata-kata (*speak*)’ dan terakhir ‘berbuat (*do*).’ Rumusan inilah yang menjadi dalil terhadap tesis Yakobus, “...Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (2:17).

²⁷ Yakobus 2:18.

Mendengar (Listening)

Yakobus membuka perikop ini dengan pernyataan, “Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah;...” (ay. 19). Menurut Yakobus, iman yang benar dimulai dari “mendengar.” Dalam konteks ini, maksud dari Yakobus adalah mendengar kebenaran firman Tuhan (lihat ay. 22-23). Perhatikan teks Yunaninya, “Ὡστε, ἀδελφοί μου ἀγαπητοί· ἔστω δὲ πᾶς ἄνθρωπος ταχὺς εἰς τὸ ἀκοῦσαι, βραδὺς εἰς τὸ λαλῆσαι, βραδὺς εἰς ὀργήν.”²⁸

Istilah ἀκοῦσαι yang diterjemahkan “mendengar” dan λαλῆσαι yang diterjemahkan “berkata-kata,” keduanya merupakan kata kerja aorist infinitif aktif. Kata kerja aorist sendiri menunjukkan perbuatan yang terjadi sekali di masa lampau dan tidak berkelanjutan. Kemudian modus infinitif, sesuai namanya “infinite” artinya “tak terbatas” menunjukkan konsep general (tak terhingga) dari perbuatan atau keadaan yang ditunjuk oleh verba utama. Infinitif juga bisa mengekspresikan akibat dari perbuatan (verba) itu, atau bisa juga sekedar melayani sebagai obyek dari verba utamanya. Modus ini juga dimengerti sebagai *verbal noun*, sebuah kata kerja (*verb*) yang dijadikan kata benda (*noun*), dalam Bahasa Inggris biasanya ditambahkan dengan imbuhan *-ing* (sedang).

Kata ‘mendengar’ yang merupakan terjemahan dari kata Yunani ἀκοῦσαι dalam bentuk kata kerja aorist infinitif aktif, artinya bahwa pembaca pertama kitab ini telah melaksanakan rumusan iman yang pertama ini yaitu ‘mendengar.’ Kegiatan ‘mendengar’ firman telah mereka lakukan (*aorist*) sebelum Yakobus menuliskan surat ini, kegiatan ini harus dilakukan terus-menerus (*infinite* - tak terbatas), sehingga iman itu bisa bertumbuh dalam hidup orang percaya. Jadi, iman itu bisa bertumbuh, dimulai dari ‘mendengar’ firman Tuhan. Mendengar bukan hanya dilakukan satu kali (di masa lampau-*aorist*), namun perlu dilakukan setiap hari, terus-menerus (*infinitif*), agar iman itu dapat bertumbuh.

Ketika Tuhan Yesus memberi pengajaran melalui perumpamaan seorang penabur (Mat. 13:1-23), Ia menggunakan istilah “ἀκούω” (mendengar) sebanyak 15 kali (ay. 9, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23). Perumpamaan ini bercerita tentang benih yang adalah firman (ay. 19). Benih itu ditaburkan oleh sang penabur, sebagian jatuh di pinggir jalan; sebagian di tanah yang berbatu-batu; sebagian di semak duri; dan sebagian lagi jatuh di tanah yang baik. Benih yang jatuh di tanah yang baik ini kemudian bertumbuh, ada yang seratus kali lipat, enam puluh kali lipat, dan ada yang tiga puluh kali lipat.

²⁸ BGT Version, James 1:19.

Sebelum melanjutkan cerita dengan menyampaikan arti dari perumpamaan tersebut, klausa penting yang disampaikan Yesus dan perlu diperhatikan terdapat dalam ayat 9, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar! (ἀκούετω). Benih atau firman itu bisa bertumbuh, diawali dari ‘mendengar.’ Kata ini menjadi penting, sehingga dalam satu perikop diulang hingga 15 kali. Mendengar firman Tuhan perlu dilakukan setiap hari, sehingga firman itu dapat bertumbuh dengan subur dan berbuah, seperti benih yang jatuh di tanah yang baik. Rasul Paulus dalam Roma 10:17 juga mengatakan bahwa iman itu timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Sama halnya dengan perkataan Tuhan Yesus dan Rasul Paulus, maka Rasul Yakobus juga mengatakan hal serupa bahwa iman itu timbul diawali dari mendengar, “...setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar,...””

Dalam ayat 21b dikatakan bahwa Firman Tuhan itu ‘berkuasa menyelamatkan jiwa.’ Teks Yunaninya, “τὸν δυνάμενον σώσαι τὰς ψυχὰς ὑμῶν.” Istilah ψυχὰς (psukas dari kata psukhe) bisa diterjemahkan “jiwa, nyawa, hidup, hati, orang, budak, makhluk.”²⁹ Berdasarkan arti kata ini, maka istilah ‘jiwa’ dipastikan menyangkut seluruh keberadaan hidup manusia, bukan hanya roh atau jiwanya saja. Karena itulah, New International Standar menerjemahkan frasa itu, “*which can save you.*” Sesungguhnya hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, namun bunyi ayat ini jelas bahwa Firman Tuhanlah yang menyelamatkan jiwa manusia. Apa maksudnya ini?

Istilah σώσαι yang diterjemahkan ‘menyelamatkan’ juga merupakan kata kerja aorist infinitif aktif. Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang kata kerja aorist infinitif aktif, maka, jika diterjemahkan frasa tersebut berarti ‘yang telah berkuasa menyelamatkan (dan akan terus menyelamatkan) jiwa-jiwamu.’ Firman Tuhan telah terbukti (sejak dahulu dan akan terus seperti itu) berkuasa untuk membimbing/mengarahkan, memperbaharui, menolong, menyelamatkan hidup manusia. Karena itulah penting untuk mendengar firman Tuhan setiap hari. Dan Yakobus menunjukkan hal itu, sikap yang benar terhadap Firman Tuhan adalah ‘cepat untuk mendengar’ (ay. 19).

Lebih lanjut Yakobus mengungkapkan bahwa sikap ‘mendengar’ firman Tuhan tersebut bukan hanya dilakukan dengan telinga lalu ke otak, namun lebih dalam dari itu yaitu dengan hati. Yakobus mengatakan, “...terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu,...” atau “ἐν πραΰτητι δέξασθε τὸν ἔμφυτον λόγον” (ay. 21). Istilah δέξασθε (dari kata δέχομαι) yang diterjemahkan “terimalah” merupakan kata kerja imperatif

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: LAI, 2019), 827

aorist middle, sehingga jika frase di atas diterjemahkan artinya “terimalah firman yang telah tertanam (dalam hatimu) dengan rendah hati.” Frase ini menunjukkan bahwa firman tersebut sebenarnya telah tertanam dalam hati para pembaca surat Yakobus yang pertama. Kini Yakobus mengingatkan kembali agar “...*setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar...*” Firman itu perlu didengar hingga sampai tertanam dalam hati, bukan hanya berhenti pada telinga dan masuk ke dalam otak. Jika firman tertanam dalam hati, maka akan mengubah hati dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, iman seseorang akan bertumbuh yang berdampak pada perilaku hidupnya.

Berkata-kata (Speaking)

Selanjutnya Yakobus melanjutkan dengan frasa ‘lambat berkata-kata’ (ay. 19), “Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata,...” Frasa “tetapi lambat untuk berkata-kata” bahasa Yunaninya, “βραδὺς εἰς τὸ λαλῆσαι.” Sama seperti pada persoalan ‘cepat mendengar,’ maka ‘lambat berkata-kata’ ini juga harus diterapkan pada saat seseorang menerima Firman Tuhan. Inilah pentingnya untuk membaca dan merenungkan firman, sehingga ketika melakukan sebuah tindakan (perbuatan), tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan perkataan yang lain bahwa apa yang dilakukan selaras dengan apa yang dikatakan (sesuai dengan firman yang tertanam dalam hati).

Sebelum berkata-kata, firman Tuhan perlu diterima dengan lemah lembut (ay. 21) terlebih dahulu. Kata ‘lemah lembut’ di sini dalam bahasa Yunaninya adalah πραῦτης, lebih tepat jika diartikan ‘rendah hati.’ NIV³⁰ menerjemahkan ‘*humbly*’ dan NAS³¹ ‘*humility*.’ Firman Tuhan harus diterima dengan kerendahan hati, firman itu perlu diterima dengan hati yang terbuka. Apabila firman itu sudah diterima dalam hati, maka iman akan bertumbuh, lalu keluar melalui perkataan. Karena itulah Yakobus memberi saran, “*Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata...*”

Seperti halnya dengan kata ἀκοῦσαι (mendengar), kata λαλῆσαι (berkata-kata) juga dalam bentuk kata kerja aorist infinitif aktif. Kata kerja aorist dengan modus infinitif (*infinite* - tak terbatas) berarti bahwa ‘lambat berkata-kata’ bukan sebuah tindakan yang hanya dilakukan sekali waktu, tindakan ini harus terus dilakukan setiap saat, dan itu dimulai dari ‘cepat mendengar firman.’ Dengan cara ini, maka perkataan yang keluar akan sesuai apa yang telah didengar dari kebenaran firman Tuhan.

³⁰ NIV = The New International Version

³¹ NAS = The New American Standard

Berbuat (Doing)

Rumusan iman yang benar adalah mendengar, berkata-kata dan berbuat. Mendengar firman memang baik dan ini sangat diperlukan untuk sebuah pertumbuhan rohani. Melalui ‘mendengar firman,’ maka iman seseorang dapat bertumbuh. Meskipun demikian, Yakobus memberi penekanan ‘menjadi pelaku firman’ lebih perlu lagi. “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri.”³² Teks Yunaninya, “Γίνεσθε δὲ ποιηταὶ λόγου, καὶ μὴ μόνον ἀκροαταί, παραλογιζόμενοι ἑαυτοῦς.”

Berdasarkan analisa teks di atas, terjemahan literalnya adalah, “Tetapi hendaklah kalian menjadi pelaku-pelaku firman dan janganlah hanya pendengar-pendengar saja, yang mana sedang menipu diri kalian sendiri.” Terlihat jelas dalam ayat ini bahwa Yakobus memberi tekanan utama pada pelaku firman. Istilah παραλογίζομαι yang diterjemahkan “menipu” dalam bentuk kata kerja partisif present middle. Kata kerja partisif dalam present memiliki arti bahwa tindakan yang ditunjuk oleh partisif tersebut terjadi secara serentak dengan tindakan yang ditunjuk oleh verba utama.³³ Seseorang yang hanya menjadi pendengar firman, pada waktu yang bersamaan, ia sama saja sedang melakukan penipuan terhadap dirinya sendiri. Mendengar tanpa taat tidak ada gunanya (ay. 23-24). Ayat ini menggambarkan orang yang mendengar tanpa taat itu seperti orang yang berdiri di depan sebuah cermin, setelah melihat sesuatu yang salah dalam dirinya tidak mengerjakan apa-apa untuk membetulkannya, lalu apa manfaatnya ia berdiri dan melihat pada cermin tersebut. Yakobus kembali menegaskan jika ada orang yang sedang meneliti hukum yang sempurna, ia bertekun di dalamnya, ia disebut berbahagia apabila sungguh-sungguh melakukannya dan tidak hanya mendengar firman Tuhan saja.

Untuk menguatkan dalil tentang rumusan iman yang benar: mendengar, berkata-kata dan berbuat, kemudian Yakobus memberikan tiga contoh tindakan nyata ketika menjelaskan ibadah yang benar. Tentu saja Yakobus tidak bermaksud untuk mengabaikan atau menggantikan kegiatan keagamaan Kristen berkumpul di gereja pada hari Minggu dengan tindakan-tindakan praktis tersebut. Tiga contoh praktis yang disinggung dalam ayat 26-27 ini membuktikan bahwa ritual keagamaan perlu didampingi oleh praktik hidup di tengah-tengah masyarakat. Tiga contoh tindakan praktis sebagai bukti ibadah yang benar itu adalah sebagai berikut:

³² Yakobus 1:22

³³ George Aritotle hadjiantoniou, *Tata Bahasa Dasar Yunani Perjanjian Baru*, pen.: Febrían Lumintang (Surakarta: Yayasan Berita Hidup, t.th.), 101.

Pertama, Mengontrol Lidah (ay. 26)

Sepertinya Yakobus sedang menyoroti orang-orang yang tekun beribadah, namun tidak dibarengi dengan praktik hidup yang saleh. Perhatikan frasa pembukaan ayat 26, “Jikalau ada orang menganggap dirinya beribadah...” Ungkapan dalam bahasa Indonesia terlihat lebih halus, namun perhatikan terjemahan-terjemahan versi bahasa Inggris yang terkesan kasar, misalnya KJV, “*if any man among you seem to be religious...*”; NIV, “*if anyone considers himself religious...*”; NAS, “*if anyone thinks himself to be religious...*” Jika dirangkumkan, bunyi terjemahan tersebut adalah “Jika ada orang berpikir dirinya beragama...” Atau jika melihat kata Yunani *dokei* yang diterjemahkan ‘berpikir’ adalah dalam bentuk kata kerja present indikatif aktif, maka seharusnya terjemahannya “Jika ada orang yang sedang berpikir dirinya beragama...” Frasa awal dari ayat 26 ini menunjukkan adanya orang-orang yang menjadi keprihatinan Yakobus, mereka terlihat beragama, namun praktik hidupnya tidak menunjukkan sebagai orang-orang yang religius.

Salah satu tanda kesalehan hidup yang kemudian digunakan contoh oleh Yakobus di dalam ayat 26 ini adalah tentang mengontrol lidah. Perkataan yang benar, perkataan yang memberkati menjadi menjadi salah satu indikator bukti ibadah yang benar. Seseorang yang menganggap (berpikir) dirinya beribadah (beragama), harus mampu mengontrol lidahnya. Bahaya lidah yang tidak terkontrol dijelaskan lebih luas dan terperinci oleh Yakobus dalam pasal 3:1-12 dengan membuat tiga perbandingan, yaitu kekang pada mulut kuda (ay. 3), kemudi kapal (ay. 4) dan api (ay. 5b-6). Tiga perbandingan itu dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang begitu buas dan bahayanya lidah manusia. Setelah memaparkan tiga perbandingan tersebut, Yakobus menutup dengan rambu-rambu, “*Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan*” (3:7-8).

Penting sekali bagi seseorang yang menganggap dirinya beribadah untuk dapat mengontrol (menjinakkan) lidahnya. Dalam pasal 1:26, Yakobus mengutarakan tentang dua konsekuensi serius apabila seseorang menganggap diri beribadah namun tidak dapat mengontrol perkataannya yaitu: pertama, ia sedang melakukan penipuan terhadap diri sendiri. Ini adalah kedua kalinya frasa ‘menipu diri sendiri muncul’ (lih. ay. 22 dan 26). Tidak ada penipuan yang lebih berbahaya selain menipu dirinya sendiri, tindakan seperti ini sangat membahayakan, ini sama seperti dengan membawa dirinya ke sebuah jurang lalu menceburkan diri ke dalamnya. Wiersbe mengatakan salah satu ciri kedewasaan seseorang

adalah apabila ia berani menghadapi diri sendiri secara jujur, mengenal diri sendiri, tidak berlaku pura-pura apalagi menipu diri sendiri. Orang yang belum dewasa yang berpura-pura, “Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa” (Why. 3:17).³⁴

Konsekuensi kedua, jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, maka ibadahnya sia-sia ,...τούτου μάταιος ἡ θρησκεία.). Penggunaan istilah μάταιος (“sia-sia”) pada bagian ini adalah sangat penting, apalagi dikaitkan dengan ibadah yang benar (tak bercacat). Di bagian Alkitab yang lain, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kata ini muncul dikaitkan dengan penyembahan berhala (misalnya: Yer. 2:5; 8:9; 10:3; Kis. 14:15; Rm. 1:21; 1Kor. 3:20; Ef. 4:17; 1Ptr. 1:18). Jika dikaitkan dengan hal tersebut, artinya apabila ibadah tidak dibarengi dengan tindakan mengontrol lidah (perkataan), maka ibadah yang dilakukan tidak jauh lebih baik dari pada penyembahan kepada berhala.

Kedua, Mengunjungi Yatim Piatu dan Janda-janda (ay. 27a)

Kata Yunani yang diterjemahkan murni dan tak bercacat, yang kemudian disematkan pada istilah ibadah adalah *katharos* dan *amiantos*. Kata *katharos* berarti *pure* (murni) dan kata *amiantos* berarti “tidak bernoda, tidak tercemar.” Dua kata yang dipakai secara bersamaan ini menunjukkan adanya kesucian yang mutlak. Yakobus kemudian menggunakan dua kata ini dalam konteks pelayanan sosial yaitu mengunjungi anak yatim piatu dan janda-janda. Perbuatan itu menjadi salah satu bentuk dari sebuah konsep ibadah yang murni dan tak bercacat di hadapan Allah (ay. 27a).

Perintah untuk lebih memperhatikan anak yatim piatu dan para janda bukan hanya diserukan oleh Yakobus, perintah ini juga muncul beberapa kali dalam Alkitab (Yes. 1:10-17; Ul. 14:29; 24:17-22; Yer. 5:28; Yeh. 22:7; Za. 7:10; Kis. 6:1-6; 1Tim. 5:3-16). Dalam ayat-ayat firman Tuhan tersebut jelas bahwa Tuhan meminta umat-Nya untuk lebih memperhatikan mereka, bukan sebaliknya mengambil keuntungan dari kesusahan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman kepada Yesus seharusnya disertai dengan kasih yang nyata,³⁵ sehingga iman tersebut berdampak bagi kehidupan orang lain.

Kata Yunani yang diterjemahkan mengunjungi adalah *episkeptesthai*. Kata ini dalam bentuk kata kerja present infinitif middle. Pesent menunjuk waktu kini dan modus infinitif

³⁴ Warren W. Wiersbe, *Dewasa di dalam Kristus: Tafsiran Surat Yakobus* (Bandung: Kalam Hidup, t.th.), 45.

³⁵ Mordikai Mantur Oilla and Ayub Sugiharto, “Mengasahi Saudara-Saudara Seiman Berdasarkan Surat 1 Yohanes 3:14 Dan Hambatan Dalam Penerapannya,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 40–41.

sebagaimana telah dijelaskan di atas, sesuai namanya “infinite” artinya “tak terbatas” menunjukkan konsep general (tak terhingga) dari perbuatan atau keadaan yang ditunjuk oleh verba utama. Sedangkan untuk bentuk *middle* dalam bahasa Yunani diartikan bahwa subyek melakukan tindakan/perbuatan dan tindakan/perbuatan itu berdampak untuk dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tindakan mengunjungi yatim piatu dan para janda tidak terbatas untuk saat ini, tindakan tersebut dapat dilakukan berkelanjutan tanpa ada batasan waktu. Bentuk *middle* menyingkapkan rahasia dibalik pelayanan sosial bahwa memberi tidak akan pernah rugi, orang yang memberi akan membawa dampak untuk dirinya sendiri yaitu diberkati. Fakta ini selaras dengan perkataan firman Tuhan, “Ada yang menyebar harta, tetapi bertambah kaya, ada yang menghemat secara luar biasa, namun selalu berkekurangan.”³⁶

Ketiga, Menghindari Kecemaran Dunia (ay. 27b)

Contoh tindakan nyata ketiga yang menunjukkan bukti dari ibadah yang benar adalah menghindari kecemaran dunia. Kata Yunani yang diterjemahkan “tidak dicemarkan” adalah *aspilos* yang artinya “tidak bernoda.” Kata ini kemudian oleh Yakobus dikaitkan dengan ibadah yang murni dan tak bercacat. Seseorang yang menganggap diri beribadah harus menjaga dirinya supaya tidak dicemarkan oleh dunia. Kris Banarto dan Hery Budi Yosef menjelaskan makna tidak dicemarkan oleh dunia ini mencakup integritas dan kemurnian diri seseorang yaitu terbebas dari setiap pengaruh dan godaan yang bersifat negatif dari dunia.³⁷ Sementara itu Paulus K. Baskoro dan Joseph C. Santo mengkaitkan dengan Yakobus 1:12, bahwa orang-orang percaya ada dalam pencobaan-pencobaan hidup yang sangat berat, tidak mencemarkan diri dengan cara hidup dunia menjadi kekuatan identitas orang percaya untuk dapat melaluinya.³⁸

KESIMPULAN

Perdebatan tentang iman dan perbuatan yang menimbulkan kesan adanya perbedaan pandangan teologi antara Paulus dan Yakobus, dapat diselesaikan dengan memahami rumusan iman yang benar, sebagaimana dijelaskan oleh Yakobus dalam permulaan kitabnya yaitu dalam Yakobus 1:19-27, yang urutannya yaitu: mendengar, berkata-kata dan berbuat.

³⁶ Amsal 11:24

³⁷ Kris Banarto and Hery Budi Yosef, “SUBSTANSI IBADAH YANG MURNI DAN APLIKASINYA DALAM IBADAH GEREJA MASA KINI, KAJIAN SURAT YAKOBUS 1:26-27,” *Jurnal JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 5 (2024): 01–11.

³⁸ Paulus Kunto Baskoro and Joseph Christ Santo, “Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105.

Mendengar yang dimaksud oleh Yakobus adalah mendengar firman dan menerimanya dengan lemah lembut di dalam hati, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan rohani. Ketika kehidupan rohani seseorang bertumbuh, maka perkataan yang keluar dari dalam hatinya akan sesuai dengan apa yang telah didengar dari kebenaran firman Tuhan. Meskipun demikian, Yakobus menyarankan langkah terakhir yaitu melakukan apa yang telah didengar dan dikatakan. Untuk menguatkan dalil tersebut, Yakobus memberikan tiga contoh tindakan praktis sebagai bukti ibadah yang benar, yaitu: mengontrol lidah (ay. 26); mengunjungi yatim piatu dan janda-janda (ay. 27a); menghindari kecemaran dunia (ay. 27b); menunjukkan pentingnya iman itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Alkitab. Jakarta: LAI, 2020.
- Abineno, JL. Ch. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Berkhof, H. dan I. H. Enklaar. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Banarto, Kris, and Hery Budi Yosef. "SUBSTANSI IBADAH YANG MURNI DAN APLIKASINYA DALAM IBADAH GEREJA MASA KINI, KAJIAN SURAT YAKOBUS 1:26-27." *Jurnal JIMI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 5 (2024): 01–11.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Joseph Christ Santo. "Kajian Biblika Makna Ibadah Yang Murni Dalam Yakobus 1:26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (2021): 93–105.
- Dakhi, Trinitas Nuryani, Julius Manahara Hutabar, Paulina Silitonga, Marco M. I. Padang, Feri Dicky Siregar, and Christovel Lubis. "Bukti Nyata Iman Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 11976–11983.
- Djone Georges Nicolas, Adolf Bastian Butarbutar, Rosianna Purba, Siesta Napitupulu, and Vroly Ruth Wowor. "Analisis Iman Yang Hidup Dalam Kekristenan Berdasarkan Yakobus 2:17-20." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 7 (2022): 3315–3322.
- Gidion. "Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman." *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).
- Heri Lim. "IMAN DAN PERBUATAN DALAM TEOLOGI PAULUS DAN YAKOBUS: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3:28, Efesus 2:8-10 Dan Yakobus 2:24." *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2021): 135–158.
- Jawamara, Markus Ndihi. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 116–128.
- Jura, Demy. "MENGENAL PENULIS KITAB YAKOBUS DAN PENGAJARANNYA." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 158–178.
- Manullang, Juanda, and Aghi Lumy. "Hidup Beriman Menurut Yakobus 1:2-8." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 19, no. 1 (2023): 12–20.

- Oilla, Mordikai Matur, and Ayub Sugiharto. "Mengasihi Saudara-Saudara Seiman Berdasarkan Surat 1 Yohanes 3:14 Dan Hambatan Dalam Penerapannya." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 34–50.
- Panjaitan, Yuni Karlina, Daud Balang, and Wandena Eksanti Marani. "Titik Temu Teologi Paulus Dan Yakobus Mengenai Pembeneran Hanya Melalui Iman." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 196–211.
- Sinuraya, Samuel Julianta. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.
- Sugiono, and Befly Harly Dompas. "Studi Komparatif Teologi Paulus Berdasarkan Surat Roma Dengan Teologi Yakobus Berdasarkan Surat Yakobus Tentang Keselamatan." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 50–67.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: LAI, 2019.
- Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Wiersbe, Warren W. *Dewasa di dalam Kristus: Tafsiran Surat Yakobus*. Bandung: Kalam Hidup, t.th.